

Relevansi dan Implementasi Sikap Kelas Bahasa Arab Terhadap Karakteristik Sosial

Maziyyatul Muslimah, M.Pd., Immaa Iyyaanal Fitriyah

LAIN Kediri, Indonesia

LAIN Kediri, Indonesia

Corresponding E-mail: maziyya@iainkediri.ac.id

Abstract

Adolescence is a time filled with turmoil that affects his social character. In this case, the social nature of adolescents is classified into two groups based on their communication patterns. The social characters are introverts and extroverts. This research was conducted to determine the character of class VIII MTs teenagers. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri City. This type of research is field research that focuses on explaining the data in detail with supporting scientific reasons. The analysis technique used in this research is the descriptive analysis technique. The result of this study is that the ratio between introverted and extroverted characters is more extroverted than the last, so the role of parents and teachers in developing adolescent characters is very much needed in assisting the growth and cultivation of character education.

Keywords: *adolescents, social character, the role of parents and teachers*

Abstrak

Remaja adalah masa yang dipenuhi dengan gejolak. Gejolak tersebut berpengaruh terhadap karakter sosialnya. Dalam hal ini, karakter sosial remaja diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan pola komunikasinya. Adapun karakter sosial tersebut adalah introvert dan ekstrovert. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakter remaja kelas VIII MTs. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memfokuskan pada penjelasan data secara rinci disertai alasan-alasan ilmiah yang mendukung. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah rasio antara karakter introvert dan ekstrovert lebih banyak ekstrovert sehingga peran orang tua dan guru dalam pengembangan karakter remaja sangat dibutuhkan dalam pendampingan penumbuhan dan penanaman pendidikan karakter.

Kata Kunci: *remaja, karakter sosial, peran orang tua dan guru*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Beberapa tahapan yang dialami adalah fase anak-anak, fase remaja, dan fase dewasa. Fase anak-anak adalah fase ketika seseorang menginjak usia antara 0-12 tahun.¹ Masa anak-anak dikenal sebagai bermain. Pada masa yang seperti ini, hendaknya sebagai orang tua harus bisa menyesuaikan cara mendidiknya, yakni dengan metode belajar dan bermain agar anak merasa nyaman dengan kita dan tidak merasa tertekan dengan pendidikan yang kita berikan pada mereka. Adapaun fase remaja merupakan fase ketika seseorang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia sekitar diatas 12 tahun.²

Remaja memiliki rentang usia dan tingkatan sebagaimana yang dikatakan oleh Karlina dalam jurnalnya yang berjudul *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Dalam jurnalnya ia menjelaskan bahwa ada yang disebut sebagai remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun, remaja tengah dengan rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun.³ Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan gejolak emosi atau dengan kata lain dikatakan masih labil dan belum bisa terkontrol. Strategi yang dilakukan oleh orang tua dan guru ketika mendidik remaja harus relevan dengan emosi yang saat itu dirasakan sehingga mereka tidak menjadi *frontal*.

Adapun pengertian fase dewasa adalah fase ketika seseorang telah melewati masa anak-anak dan telah menemukan jati dirinya sehingga keberadaannya di masyarakat mengharuskannya berkecimpung dengan orang dewasa lainnya.⁴ Masa ini juga memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya adalah perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik berupa anak telah melewati masa pubertas sehingga alat kelamin anak mampu memproduksi.⁵ Sedangkan berkaitan dengan perubahan psikis seseorang yang menginjak dewasa mengendalikan segala macam dorongan yang ada pada dirinya menjadi suatu tujuan yang berarti, serta mampu mengaitkan segala sesuatu yang bersifat eksternal dengan dirinya.⁶

¹ Hully, Muhammad Taqiyuddin, and Mustahiqqurahman, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja Dan Orang Dewasa," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2021): 13.

² Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 147–158, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.

³ Ibid.

⁴ Faricha Maulidya, Mirta Adelina, and Faizal Alif Hidayat, "Periodesasi Perkembangan Dewasa," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

Setelah kita mengetahui tentang uraian fase pada manusia, kita menjadi paham bahwa dalam hidup manusia memiliki proses atau tahapan dengan ciri-ciri dan perkembangan tertentu. Namun, pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada fase remaja dengan karakteristiknya yang unik. Beberapa perkembangan yang dialami oleh remaja adalah emosi, kognitif, afektif, psikologis, psikososial, dan sosial. Pada pembahasan ini penulis terfokus pada pembahasan perkembangan karakter sosial remaja.

Klasifikasi karakter remaja berdasarkan pola sosialnya ada dua, yaitu *introvert dan ekstrovert*. Remaja introvert merupakan remaja yang menutup diri dari lingkup sosial sehingga dirinya terkesan pemalu, lebih menyukai buku dari pada bersosialisasi dengan orang lain dan lebih suka menyendiri.⁷ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ma'fufah Hastin dalam penelitiannya yang berjudul *Cinema Therapy Dalam Menstabilkan Emosi Remaja Introvert Di Uin Sunan Ampel Surabaya* yang dikemukakan oleh Lester D. Crow dan Alice Crow ciri-ciri orang *introvert* adalah lebih suka menulis dari pada berbicara, memiliki kekhawatiran yang tinggi, pemalu, cenderung berpemikiran radikal, menyukai buku dan majalah, terpengaruhi oleh perasaan subjektif, pendiam, lebih suka bekerja secara individu, mempedulikan dirinya sendiri, dan tidak adaptif.⁸

Sedangkan remaja *ekstrovert* adalah remaja yang memiliki sifat kebalikan dari remaja *introvert*. Ia lebih senang berkumpul dengan banyak orang, memiliki jiwa sosialisasi yang baik, cenderung senang berbicara, dan memiliki *circle* pertemanan yang banyak.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini memfokuskan pada paparan-paparan penjelasan data yang telah didapatkan selama penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang diambil langsung dari lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan pengisian angket oleh peserta didik kelas VIII MTs. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Tidak hanya itu, penulis juga melakukan wawancara terhadap salah satu guru yang mengampu di bidang pelajaran Bahasa Arab. Hal

⁷ Ratih Wahyu Saputri, IGAA Noviekayati, and Sahat Saragih, "Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (2018): 93–106.

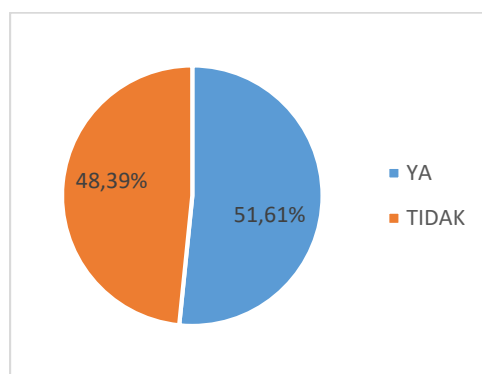
⁸ "Cinema Therapy" (2018).

ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam sinkronisasi data dari hasil pengamatan dan angket yang telah diisi oleh para peserta didik.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Selasa, 12 April 2022 di MTs. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri dengan objek peserta didik kelas VIII non mukim terdapat beberapa temuan terkait dengan perkembangan sosial. Penyajian data yang didapat berupa diagram dan paparan penjelasan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Arab yang mengampu di kelas VIII.

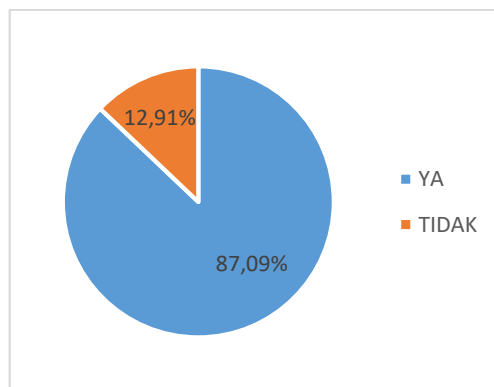
Berikut merupakan persentase dalam bentuk diagram yang merupakan implementasi dari data yang diperoleh ketika penelitian.



Gambar1.1

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa respon peserta didik yang menyukai tempat ramai adalah 48,39% dan peserta didik yang tidak menyukai tempat ramai persentasenya sedikit lebih banyak yaitu 51,61%. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik non mukim kelas VIII MTs. Al-Mahrusiyah yang tidak menyukai keramaian dan lebih menyukai tempat yang tidak begitu ramai jumlahnya sedikit lebih banyak dibandingkan pesera didik yang menyukai keramaian. Dengan karakteristik tersebut, mereka dapat dikategorikan sebagai siswa yang *introvert*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hani Oktavia Kurnianingsih, dkk., pada artikel penelitiannya bahwa siswa *introvert* lebih sulit menyesuaikan dengan lingkungan. Dalam penelitiannya ia juga menyebutkan bahwa peserta didik yang *introvert* lebih cenderung bersifat mudah canggung dan pemalu sehingga mereka tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan. Hal ini juga disebabkan mereka memiliki kadar keterampilan komunikasi yang kurang baik sehingga perlu adanya peningkatan dalam

komunikasinya melalui pelatihan *public speaking*.⁹ Selain itu, penelitian lain juga mengatakan dalam jurnalnya bahwa peserta didik introvert adalah peserta didik yang memiliki karakter pemalu dan pendiam karena jarang kontak dengan orang lain sehingga sulit bagi mereka untuk mengekspresikan apa yang dirasakan.¹⁰ Tentunya hal ini tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, dukungan dan dorongan dari pendidik, orang tua, dan lingkungan termasuk faktor yang dapat memicu timbulnya komunikasi bagi peserta didik yang *introvert*.



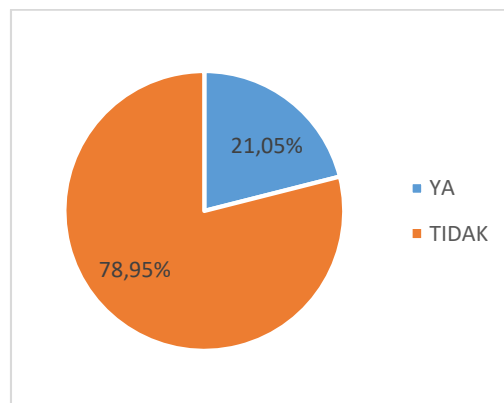
Gambar 1.2

Dapat diketahui dari diagram tersebut peserta didik yang memiliki banyak teman memiliki persentase sebesar 87,09%, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki banyak teman terhitung sebesar 12,91%. Dari persentase tersebut, kita ketahui bahwa perbandingan peserta didik yang memiliki banyak teman dengan peserta didik yang tidak memiliki banyak teman terbilang banyak. Hal yang perlu dianalisis adalah rasio antara persentase peserta didik yang memiliki banyak teman dengan persentase peserta didik yang tidak menyukai tempat ramai berbanding terbalik. Peserta didik yang memiliki banyak teman cenderung menyukai tempat ramai. Kecenderungan ini akan mempengaruhi kemampuan bersosialisasi sehingga kepribadian peserta didik berbeda-beda dimana perbedaan ini ditentukan oleh variasi keadaan lingkungan di sekitarnya.¹¹

⁹ Jurnal Penelitian et al., "E d u k a s I" 13, no. 01 (2021): 1–12.

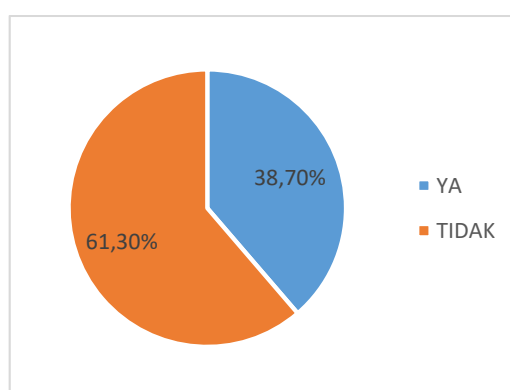
¹⁰Jurnal Paedagogie, "Teknik Pembalikan Konseling Gestalt Pada Siswa Introvert" 8, no. 2 (2020).

¹¹ Nur Eva et al., "Asesmen Anak Dan Remaja : Asesmen Perkembangan Sosial-Emosioonal," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*, April (2021): 50–57.



Gambar 1.3

Berdasarkan gambar kita tahu bahwa persentase peserta didik yang lebih menyukai belajar mandiri sebesar 21,05%, sedangkan persentase peserta didik yang menyukai belajar bersama persentasenya lebih besar, yaitu 78,95%. Nilai ini menunjukkan hasil yang sama dengan persentase sebelumnya, yakni berdasarkan banyaknya teman. Peserta didik yang lebih nyaman belajar secara kolektif dapat dikategorikan sebagai remaja yang memiliki identitas kelompok lebih dominan di mana mereka menganggap bahwa memiliki dan menjadi bagian dari suatu komunitas atau kelompok adalah hal yang penting sehingga mereka akan berusaha memberikan kontribusi di dalamnya¹². Sedangkan peserta didik yang lebih nyaman belajar mandiri dapat dikategorikan sebagai pemilik identitas individual lebih dominan. Dari data di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam hal belajar mayoritas siswa lebih menyukai belajar kelompok dan ini merupakan salah satu ciri siswa ekstrovert. Dalam sebuah jurnal penelitian dikatakan bahwa salah satu ciri dari peserta didik yang ekstrovert tidak lain adalah lebih senang belajar kelompok/bersama dari pada belajar mandiri.¹³

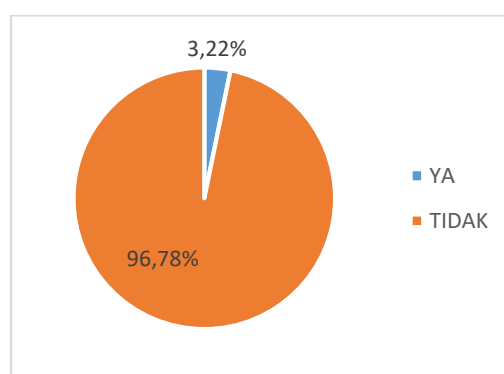


Gambar 1.4

¹² Ayu Andriyani, "Mengenal Peran Sosial Remaja Sesuai Dengan Tugas Perkembangan Dalam Pencapaian Identitas Pribadi," *Jurnal Ilmiah Psikologi* (2017): 150–153.

¹³ Penelitian et al., "E d u k a s I."

Diagram di atas menggambarkan bahwa perbandingan antara peserta didik yang sering diajak temannya ke tempat nongkrong lebih sedikit persentasenya yakni 38,70% dibandingkan yang tidak pernah diajak temannya ke tempat nongkrong persentasenya sebesar 61,30%. Persentase ini memberikan kesimpulan bahwa peserta didik akan berkumpul dengan rekan sebayanya apabila memiliki persamaan maksud dan tujuan. Selain itu, faktor kedekatan dan kesamaan (khususnya yang berkaitan dengan karakter personal) sangat mempengaruhi seberapa sering teman mengajak peserta pergi ke tempat nongkrong.¹⁴

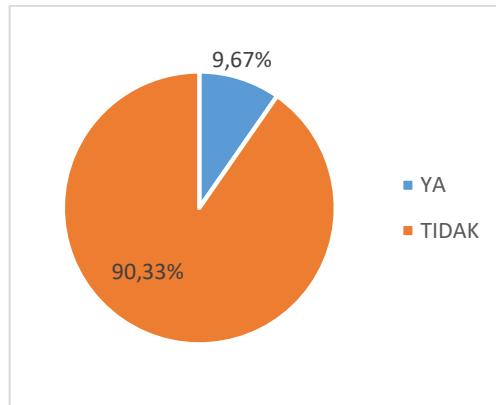


Gambar 1.5

Berdasarkan diagram diketahui persentase peserta didik yang pernah menjadi ketua diskusi atau belajar kelompok lebih sedikit daripada yang pernah. Hal ini dapat disebabkan karena timbulnya konstruk berpikir bahwa ketua diskusi merupakan seseorang yang dinilai “sempurna” sehingga mampu memimpin dan bertanggung jawab terhadap jalannya diskusi sehingga mengakibatkan peserta didik takut untuk menjadi ketua. Selain itu, faktor lain yang memungkinkan adalah anggapan dari peserta didik bahwa dirinya tidak mampu memenuhi harapan sosial dari anggota diskusi atau kelompok belajar yang dipimpinnya.¹⁵

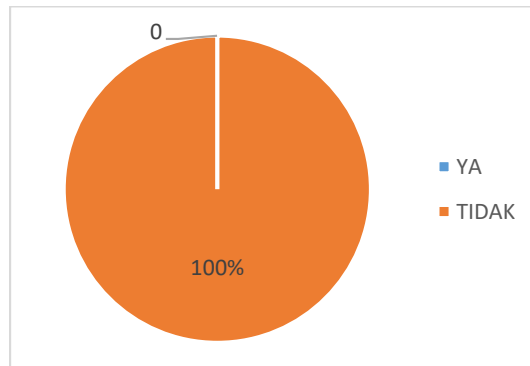
¹⁴ Myatania Siska Putri Azri, “Latar Belakang Pembentukan Kelompok Sosial Mahasiswa Pendatang (Studi Tentang Mahasiswa Pendatang Asrama Karimun Dang Melini Jalan Bangau Sakti, Pekanbaru),” *Jurnal online Mahasiswa FISIP* 4, no. 2 (2017): 1–7.

¹⁵ Andriyani, “Mengenal Peran Sosial Remaja Sesuai Dengan Tugas Perkembangan Dalam Pencapaian Identitas Pribadi.”



Gambar 1.6

Diagram di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang ambisius untuk menjadi koordinator kelas lebih kecil persentasenya, yaitu 9,67% dari pada siswa yang tidak ambisius untuk menjadi koordinator kelas persentasenya adalah 90,33%. Alasan dari hasil ini identik sama dengan data dari jumlah peserta didik yang pernah menjadi ketua diskusi atau kelompok belajar. Proyeksi alasan yang dilakukan dari hasil temuan data ini didasarkan pada peran ketua diskusi dan koordinator kelas yang memiliki banyak kemiripan di dalamnya.



Gambar 1.7

Dari gambar diagram di atas kita dapat mengetahui bahwa persentase keaktifan peserta didik di dalam kelas tidak membuat mereka dijauhi oleh teman-temannya sebesar 100%. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik yang aktif di dalam kelas terus mempertahankan keaktifannya di dalam kelas tanpa adanya kesejangan sosial di sana. Selain itu, dengan adanya salah satu anak yang aktif di dalam kelas akan membuat murid-murid lain termotivasi untuk meniru keaktifan belajarnya karena ada dorongan dari lingkungannya. Hal ini biasa disebut dengan imitasi positif di mana seseorang cenderung mengerjakan sesuatu

atau mencoba dan mengalami dari apa yang dilihat serta diyakini membawa pengaruh baik bagi dirinya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab di MTs. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, beliau mengatakan bahwa kebanyakan peserta didik memiliki karakter sosial yang kurang karena pada faktanya mereka kesulitan bergaul dengan teman-temannya karena selama pandemi pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga ketika pembelajaran dilakukan dengan tatap muka mereka lebih suka menyendiri. Namun, guru dalam hal ini tidak diam saja. Guru menyelesaikan persoalan ini dengan membentuk kelompok belajar agar dapat berinteraksi dengan baik.

Selain itu, kebanyakan dari peserta didik lebih menyukai menghabiskan waktu di tempat yang tidak terlalu ramai. Contohnya, ketika jam istirahat mereka lebih suka menghabiskan waktu di kelas dari pada pergi ke kantin. Sedangkan dalam belajar kelompok jiwa sosial mereka relatif karena tergantung dengan teman kelompoknya. Apabila kelompoknya mudah untuk diajak bekerja maka mereka merasa senang. Tetapi, apabila mereka berkelompok dengan siswa yang agak sulit diajak bekerja, maka mereka lebih senang belajar mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hal yang relevan dengan hasil penelitian sehingga perlu adanya pembahasan. Beberapa poin penting yang perlu dibahas akan dijelaskan dan dipaparkan secara rinci berikut ini.

Pengertian Remaja. Manusia dalam hidupnya memiliki tahapan atau fase selama proses pertumbuhannya, di antaranya adalah tahapan anak-anak, tahapan remaja, dan tahapan dewasa.¹⁷ Setiap tahapan dalam perkembangan hidup tentunya memiliki ciri-ciri. Adapun ciri-ciri yang paling tampak jelas terletak di tahapan remaja. Masa transisi dari tahapan anak-anak menuju dewasa yang didominasi dengan perubahan yang menonjol, baik fisik maupun psikis inilah yang disebut sebagai masa remaja.¹⁸ Tahap ini dinamakan tahap pencarian jati diri

¹⁶ Eva et al., "Asesmen Anak Dan Remaja : Asesmen Perkembangan Sosial-Emosioonal."

¹⁷ Moh. Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018).

¹⁸ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–133.

karena remaja adalah masa yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala hal.¹⁹

Sedangkan definisi remaja menurut *Sanrock* merupakan masa mulai matangnya fisik, psikologis, sosial, emosional, dan intelektual seorang anak.²⁰ Seseorang yang disebut remaja biasanya menempati usia belasan tahun. Beberapa pakar berpendapat bahwa rentang usia remaja antara 12—21 tahun.²¹ Selain faktor usia, ciri-ciri yang menunjukkan seseorang menginjak masa ini adalah dalam faktor sosial. Para remaja lebih suka menghabiskan waktunya untuk ke luar rumah dan berkumpul bersama teman-temannya dari pada menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga.

Pada masa ini, remaja mengalami gejolak emosi yang tinggi sehingga perlu adanya pendampingan dan arahan dari orang tua maupun gurunya. Lingkungan yang mendominasi ia hidup di dalamnya juga sangat berpengaruh terhadap perilaku dan budi pekerti. Apabila lingkungan itu baik, maka perilaku remaja pun akan baik. Namun sebaliknya, jika lingkungan itu buruk maka perilakunya pun akan terpengaruh buruk.²²

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam kondisi fitrah, yang menjadikan baik atau buruk adalah orang tua. Maka dari itu, sebagai orang tua yang baik tentunya harus memberikan pendidikan yang baik pula terhadap remaja. Terkhusus pendidikan religius yang begitu penting untuk ditekankan. Sebab, secara global pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai moralnya sangat memberikan pengaruh besar terhadap segala aspek, baik itu aspek sosial, budaya, dan lainnya.

Di dalam perkembangannya, seseorang yang menjalani fase remaja ini memiliki gejolak emosi atau emosi yang masih labil. Pada fakta dan realita di lapangan mayoritas remaja merasa kebingungan dalam artian dia masih membutuhkan figur atau uswah yang ia jadikan contoh dalam menjalani hidup. Ia merasa bahwa masih belum memiliki prinsip paten dalam menjalani hidup sehingga kebanyakan dari mereka mengikuti teman-temannya tanpa tau dasar atau tanpa adanya alasan pasti.

Maka demikian, peran orang tua, guru, dan orang-orang yang ada di sekitarnya sangat dibutuhkan dalam pendidikan di masa remaja ini. Khususnya peran orang tua sangat

¹⁹ Galih Haidar and Nurliana Cipta Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 136.

²⁰ Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja."

²¹ Ibid.

²² Hafri Khaidir Anwar, Martunis, and Fajriani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.

dibutuhkan agar remaja tidak terjerumus kepada tindakan kenakalan.²³ Mengapa demikian? Karena remaja masih membutuhkan bimbingan dan arahan agar tidak terjerumus ke dalam jalan yang salah. Sekali saja remaja terjerumus, maka untuk meluruskannya kembali sangat sulit. Membutuhkan waktu lama untuk mengembalikan remaja pada jati dirinya yang asli.

Karakter Sosial Masa Remaja. Berdasarkan pola komunikasi karakter sosial remaja dibagi menjadi dua, yaitu karakter *introvert* dan *ekstrovert*. Karakter *introvert* adalah karakter seseorang yang menutup dirinya terhadap orang lain sebab kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap proses pembelajarannya di sekolah.²⁴ Definisi yang lain mengatakan bahwa remaja introvert adalah karakter tertutup dan sulit bergaul terhadap orang lain yang menyebabkan tidak semua orang mengetahui keadaan remaja *introvert*.²⁵

Sedangkan makna kepribadian *extrovert* adalah sifat yang lebih menyukai keramaian sehingga orang-orang yang berkepribadian *ekstrovert* cenderung tidak bekerja sendirian.²⁶ Mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi dan lebih senang bergaul dengan banyak orang. Oleh karena itu, dalam *circle* pertemanan mereka cenderung menonjol dari pada orang-orang yang berkepribadian *introvert*.

Adapun ciri-ciri remaja yang introvert adalah lebih memikirkan dan mengkritisi *kesalahan* terhadap dirinya sendiri, bukan terhadap orang lain sehingga remaja yang memiliki sifat ini akan lebih cenderung mengalami beban psikologis dan kecemasan yang tinggi.²⁷ Selain itu, remaja *introvert* juga lebih menyukai untuk belajar mandiri dari pada berkelompok. Dalam hal pertemanan, remaja ini memiliki jumlah teman yang sedikit karena remaja *introvert* kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan ketika dalam masalah, remaja *introvert* lebih suka menutup diri dari orang lain dan memilih untuk menyendiri.²⁸

²³ Adristinindya Citra, Nur Utami, and Santoso Tri Raharjo, "POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA" 4, no. 1 (2021): 1–15.

²⁴ Widya Zulfa Ulwiyah, "OLEH Widya Zulfa Ulwiyah NIM: 211416005" (2020).

²⁵ Paedagogie, "Teknik Pembalikan Konseling Gestalt Pada Siswa Introvert."

²⁶ Perkembangan Kepribadian, "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert" 01, no. November (2021): 239–249.

²⁷ Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas and Neni Maemunah, "HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN (ANXIETY) DENGAN CIRI KEPERIBADIAN (INTROVERT DAN EKSTROVERT) PADA REMAJA DI SMP NEGERI 26 KOTA MALANG (Relationship of Anxiety Levels With Personality Traits (Introvert And Extrovert) Characteristics in Adolescents in SMP," *Journal of Nursing Care & Biomolecular* 5, no. 1 (2020): 101–106.

²⁸ Ahmad Ario Akbar et al., "Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 2 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR> BAGI SISWA INTROVERTED Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan" 8 (2022): 24–28.

Remaja *ekstrovert* lebih cenderung mudah bergaul dengan orang lain. Sebab, sumber energinya berasal dari jumlah banyak atau sedikitnya orang-orang yang berteman dan bergaul dengannya. Semakin banyak orang yang bergaul dengannya, maka energinya akan semakin kuat. Namun, jika orang yang bergaul dengannya jumlahnya sedikit, maka energinya pun sedikit. Mayoritas orang *ekstrovert* tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan orang lain dalam proses hidupnya.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Perkembangan Karakter Sosial Remaja. Proses perkembangan karakter pada masa remaja tidak bisa begitu saja terlepas dari pengawasan orang tua. Pada tahap ini, perhatian orang tua justru sangat dibutuhkan oleh remaja karena masa remaja merupakan masa labilnya emosi anak sehingga mereka membutuhkan pendampingan dan pengarahan dari orang tua. Di sinilah peran orang tua sangat penting, baik itu orang tua secara biologis maupun orang tua non biologis, seperti guru atau ustadz dan ustadzah yang memberikan pendidikan di tahapan sekolah umum ataupun madrasah. Orang tua merupakan kendali utama dan berperan besar dalam mendidik anak-anaknya.²⁹ Sebagaimana kita ketahui bahwa aspek-aspek kehidupan yang perlu dikuasai anak begitu banyak.³⁰ Sedangkan hal ini terkadang tidak didukung oleh kemampuan orang yang terbatas sehingga perlu adanya guru yang membantu peranan orang tua dalam mendidik anak.³¹

Remaja yang mengalami perkembangan fisik, psikis, afektif, dan sosial tentu mengalami gejala emosi yang belum beraturan. Tanpa adanya pendampingan dari orang tua ataupun guru, dikhawatirkan mereka akan terjerumus pada jalan yang salah dan bertindak agresif sebab gejala emosi yang tinggi.³² Pada realitanya, kita sering mendengar, melihat, dan menemukan kenakalan-kenakalan remaja di lingkungan kita yang dilatarbelakangi oleh faktor emosi.³³ Tanpa kita sadari, hal itu akan berdampak pada kesehatan mental dan afektif anak-anak sehingga perlu adanya pengawasan agar mereka terhindar dari dampak kualitas lingkungan remaja yang kurang baik.

²⁹ ABDUL NGALIM, "Peran Orang Tua Dan Guru Berbasis Online Di Rumah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mi Nurul Iman Berbak," *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 2 (2022).

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Putu Ayu Onik Pratidina and Adijanti Marheni, "Peran Komunikasi Efektif Orangtua-Remaja Dan Kontrol Diri Terhadap Tingkat Agresivitas Remaja SMA Di Kota Denpasar," *Psikologi Udayana* 6, no. 1 (2019): 58–67.

³³ Djuwariyah Djuwariyah, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 7, no. 13 (2002): 113–128.

Hal yang perlu digarisbawahi bahwa perkembangan sosial pada remaja sangat relevan dengan afektifnya atau sikapnya. Mayoritas remaja belum memiliki pendirian dan prinsip yang teguh sehingga terkadang keinginan untuk mengikuti teman lebih besar dari pada mengikuti pendiriannya sendiri.³⁴ Terutama dalam menentukan pilihan keinginan, seperti memilih sekolah dari tingkat SMP/MTs. menuju ke tingkat SMA/MA. Kebanyakan dari mereka lebih mengikuti ke mana temannya melanjutkan sekolah dari pada memilih untuk memprioritaskan sekolah yang diinginkan. Namun, ada beberapa remaja yang memiliki pendirian kuat untuk fokus kepada tujuan hidupnya tanpa menghiraukan teman-temannya. Berdasarkan pernyataan tersebut tampak terlihat bahwa rasio antara remaja yang mulai berpendirian dan belum berpendirian lebih banyak remaja yang belum berpendirian sehingga dalam proses pencarian jati diri yang demikian ini, orang tua dan guru berperan penting dan menjadi pemeran utama untuk membantu para remaja menemukan jati dirinya.

Apabila remaja berkembang sendiri dalam artian tanpa ada pengarahan dari orang yang lebih tua dikhawatirkan pengaruh sosial yang negatif akan terbawa olehnya. Seketika mereka mendapatkan atau menerima impuls negatif yang bersifat eksternal, maka akan mempengaruhi gaya hidup, perilaku, bahkan cara berbicara mereka yang berakibat fatal karena memperbaiki remaja untuk menjadi sejatinya diri mereka akan sulit. Maka, di sini dibutuhkan peran guru dan orang tua yang diharapkan bisa menumbuhkan rasapercaya diri remaja terhadap jati dirinya yang asli.³⁵ Kedua pemeran ini tidak hanya memberikan pendidikan kognitif semata, melainkan juga memberikan pendidikan agama, pendidikan karakter, serta pendidikan sosial dan budaya.

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar dan utama yang menjadi fondasi dari keseluruhan pendidikan yang akan ditanamkan oleh orang tua maupun guru. Pendidikan agama seharusnya diajarkan sejak dini³⁶ sehingga ketika anak memasuki masa remaja pendidikan tersebut bisa menjadi pedoman dalam filterisasi stimulus-stimulus yang akan diterima oleh anak, baik itu dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, maupun lingkungan pertemanan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa menidik anak terhadap agama harus dilakukan sejak dini.³⁷ Alasan yang menjadikan agama sebagai

³⁴ Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya."

³⁵ Chika Riyanti and Rudi Saprudin Darwis, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2021): 569.

³⁶ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 208–225, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>.

³⁷ Ibid.

pendidikan utama adalah agama merupakan dasar manusia dalam menjalani kehidupan. Selain itu, agama mengandung semua aspek dalam kehidupan di antaranya adalah aspek akhlak dan budi pekerti, aspek sosial, aspek budaya, dan sebagainya.

Adapun pendidikan karakter terhadap remaja tidak kalah pentingnya dibandingkan pendidikan agama. Pentingnya menumbuhkan dan menanamkan pendidikan karakter pada remaja sangat berelasi dengan jiwa sosialnya. Remaja diajak untuk berpendirian kuat dengan apa yang dipilihnya. Pendidikan karakter juga mengajarkan supaya remaja mampu menanamkan karakter-karakter baik dalam kalbunya. Ketika karakter baik telah terbentuk dan mengakar pada diri remaja, maka inilah yang akan menjadi *alarm* bagi mereka ketika menerima stimulus yang bersifat negatif.

Sedangkan pendidikan sosial dan budaya adalah pendidikan yang juga perlu diberikan kepada remaja. Tata cara bersosial dan berbudaya yang baik juga sangat dibutuhkan dalam lingkungan bermasyarakat karena kedua aspek ini termasuk ke dalam nilai moral yang menjadi salah satu faktor untuk membentuk generasi yang bermoral dan beretika.³⁸ Seseorang yang memiliki budi pekerti dan budaya yang baik adalah orang yang berpendidikan. Pada realita yang ada, banyak remaja yang terkontaminasi oleh gaya bergaul orang-orang barat. Padahal di dalam adab bergaul itu adalah hal yang salah. Seperti contoh pergaulan antara lawan jenis yang melewati batas, bertutur kata yang tidak sopan terhadap orang tua, gaya bicara yang kasar, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan pendidikan sosial budaya terhadap remaja. Mengenalkan sosial-budaya yang baik dan selama ini menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Menumbuhkan dan menanamkan sikap cinta budaya lokal. Hal ini dilakukan agar budaya-budaya baik yang sudah ada dapat tertanam pada jiwa-jiwa para remaja dan tidak mengalami kepunahan.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa siswa kelas VIII MTs. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri adalah siswa yang termasuk ke dalam golongan remaja. Remaja merupakan salah satu fase yang dialami oleh manusia dalam berproses. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa disertai dengan gejolak emosi yang tinggi. Peran orang tua dan guru dalam hal ini sangat dibutuhkan sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh baik baginya. Salah satu karakter yang berkembang dalam fase remaja

³⁸ Karya Maria A Sardjono, "Nilai Moral Dalam Novel Menari Di Atas Awan Artikel Penelitian Oleh :'' (2019): 1–12.

adalah karakter sosial. Diketahui bahwa data penelitian menunjukkan terdapat dua karakter sosial yang diklasifikasikan berdasarkan pola komunikasinya dari siswa kelas VIII MTs. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, yakni siswa yang *introvert* dan siswa *ekstrovert*. Rasio siswa *introvert* lebih sedikit dari pada siswa *ekstrovert*. Maka dari itu, perlu pengarahan dan bimbingan, serta tindak lanjut dari hasil penelitian yang ada oleh guru dan orang tua guna meningkatkan karakter sosial yang dimiliki oleh siswa yang masih *introvert*. Hal ini dibutuhkan karena peran orang tua dan guru sangat penting dalam membantu remaja membentuk karakter sosial pada dirinya. Pendampingan ini dilakukan orang tua dengan menanamkan karakter sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ahmad Ario, Aisha Zuleyka, Nuri Cholidah Hanum, Yesi Nila Sari, and Caraka Putra Bhakti. "Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 2 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR> BAGI SISWA INTROVERTED Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kaliman" 8 (2022).
- Andriyani, Ayu. "Mengenal Peran Sosial Remaja Sesuai Dengan Tugas Perkembangan Dalam Pencapaian Identitas Pribadi." *Jurnal Ilmiah Psikologi* (2017).
- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis, and Fajriani. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (2019).
- Azri, Myatania Siska Putri. "Latar Belakang Pembentukan Kelompok Sosial Mahasiswa Pendetang (Studi Tentang Mahasiswa Pendetang Asrama Karimun Dang Melini Jalan Bangau Sakti, Pekanbaru)." *Jurnal online Mahasiswa FISIP* 4, no. 2 (2017).
- Citra, Adristinindya, Nur Utami, and Santoso Tri Raharjo. "POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA" 4, no. 1 (2021).
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019).
- Djuwariyah, Djuwariyah. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja." *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 7, no. 13 (2002).
- Eva, Nur, Alivia Ayu Wardani, Andrawina Sindiari, Gigih Indra Permata, and Rizky Amaliah P Almajid. "Asesmen Anak Dan Remaja : Asesmen Perkembangan Sosial-

Emosioonal.” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*, no. April (2021).

Haidar, Galih, and Nurliana Cipta Apsari. “Pornografi Pada Kalangan Remaja.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020).

Hastutiningtyas, Wahidyanti Rahayu, and Neni Maemunah. “HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN (ANXIETY) DENGAN CIRI KEPERIBADIAN (INTROVERT DAN EKSTROVERT) PADA REMAJA DI SMP NEGERI 26 KOTA MALANG (Relationship of Anxiety Levels With Personality Traits (Introvert And Extrovert) Characteristics in Adolescents in SMP.” *Journal of Nursing Care & Biomolecular* 5, no. 1 (2020).

Hully, Muhammad Taqiyuddin, and Mustahiqqurahman. “Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja Dan Orang Dewasa.” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2021).

Karlina, Lilis. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja.” *Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020).
<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.

Kepribadian, Perkembangan. “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap” 01, no. November (2021).

Khusni, Moh. Faishol. “Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018).

Maulidya, Faricha, Mirta Adelina, and Faizal Alif Hidayat. “Periodesasi Perkembangan Dewasa.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018).

NGALIM, ABDUL. “Peran Orang Tua Dan Guru Berbasis Online Di Rumah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mi Nurul Iman Berbak.” *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 2 (2022).

Paedagogie, Jurnal. “Teknik Pembalikan Konseling Gestalt Pada Siswa Introvert” 8, no. 2 (2020).

Penelitian, Junral, Artikel Pendidikan, Hani Oktavia Kurnianingsih, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Sebelas, Maret Surakarta, and Kata Kunci. “E d u k a s I” 13, no. 01 (2021).

Pratidina, Putu Ayu Onik, and Adijanti Marheni. “Peran Komunikasi Efektif Orangtua-Remaja Dan Kontrol Diri Terhadap Tingkat Agresivitas Remaja SMA Di Kota

Denpasar.” *Psikologi Udayana* 6, no. 1 (2019).

Riyanti, Chika, and Rudi Saprudin Darwis. “Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2021).

Saputri, Ratih Wahyu, IGAA Noviekayati, and Sahat Saragih. “Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (2018).

Sardjono, Karya Maria A. “Nilai Moral Dalam Novel Menari Di Atas Awan Artikel Penelitian Oleh :” (2019).

Ulwiyah, Widya Zulfa. “OLEH Widya Zulfa Ulwiyah NIM: 211416005” (2020).

Umroh, Ida Latifatul. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019). <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>.

“Cinema Theraphy” (2018).